



Meningkatkan Kemampuan Mengenal Keaksaraan Awal melalui Permainan Kartu Suku Kata dengan Model Pembelajaran Kooperatif pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita Bansari Temanggung Semester II Tahun 2018/2019

Romiyati(*)

Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Bansari Temanggung

Abstract

Received : 11 Apr 2021
Revised : 15 Mei 2021
Accepted : 28 Jun 2021

One aspect of language that needs to be prepared and developed for kindergarten age children to face the next level of education is the ability to recognize early literacy. The ability to recognize early literacy is an ability that looks simple, but this ability must be mastered by kindergarten children because the introduction of letters including initial capital has reading skills. To master reading skills in kindergarten, various ways are needed in the learning process in recognizing early literacy, one of which is by using syllable card media so that children are interested in new things so that they are easy to receive information. The aims of this study were: 1) to find out the steps to increase the ability to recognize early literacy through syllable card games with cooperative learning models, 2) to determine the magnitude of the increase in ability to recognize early literacy through syllable card games with cooperative learning models in group children. B TK Dharma Wanita Bansari Temanggung Semester II 2018/2019. The subjects of this study were students of Group B TK Dharma Wanita Bansari totaling 20 children. Data collection methods used are observation, interviews, and documentation. The conclusion of this study is that the ability to recognize early literacy of children in group B of Dharma Wanita Bansari Kindergarten can be improved using syllable card media games with cooperative learning models. In the learning process of the syllable card game, each child holds the syllable card directly and plays it according to the researcher's instructions, namely reading words based on writing, connecting and mentioning simple writing with symbols that symbolize, making scribbles or writing in the form of letters or words. The increase in the ability to recognize early literacy is in the initial condition by 15%, increasing in Cycle I to 30%, and Cycle II increasing to 85%. So, from pre-action to Cycle II, there was an increase of 70%.

Keywords: early literacy; syllable cards; cooperative learning model

(*) Corresponding Author: romiyati530@gmail.com

How to Cite: Romiyati, R. (2021). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Keaksaraan Awal melalui Permainan Kartu Suku Kata dengan Model Pembelajaran Kooperatif pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita Bansari Temanggung Semester II Tahun 2018/2019. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 15 (1): 50-61.

PENDAHULUAN

Proses pendidikan pada anak dilakukan dalam bentuk program pembelajaran yang merupakan pengembangan sejumlah pengembangan belajar melalui kegiatan bermain yang dapat memperkaya pengalaman anak tentang berbagai hal seperti cara berpikir tentang diri sendiri, tanggap terhadap pertanyaan dan memberikan argumentasi untuk mencari berbagai alternatif. Maimunnah Hasan (2009: 15) mengungkapkan bahwa pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini disebutkan bahwa salah satu standar PAUD adalah standar tingkat pencapaian perkembangan yang berisi kaidah pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sejak lahir sampai dengan usia enam tahun.



Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman yaitu nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, serta sosial emosional. Aspek-aspek yang dimiliki anak tersebut perlu mendapatkan rangsangan dan perhatian yang baik.

Begitu pula dalam aspek perkembangan bahasa, khususnya kemampuan mengenal keaksaraan awal pada anak usia dini. Kemampuan mengenal keaksaraan awal merupakan bagian dari aspek perkembangan bahasa anak yang perlu dikembangkan dengan memberi stimulasi secara optimal sejak usia dini. Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan makna kepada orang lain dan membangun interaksi antara individu satu dengan lainnya. Kemampuan berbahasa menunjukkan kemampuan manusia yang kompleks dan fantastis, sehingga bahasa dapat berkembang dengan cepat sejak anak usia dini. Perkembangan bahasa dimulai dari lingkungan yang sederhana melalui praktek empirik secara langsung. Perkembangan bahasa anak ditempuh melalui cara yang sistematis dan berkembang sesuai tahap perkembangan anak meskipun dari berbagai latar belakang yang berbeda (Enny Zubaidah, 2003: 13). Anak-anak memiliki kemampuan berbahasa yang baik dalam mengungkapkan pemikiran, perasaan serta tindakan interaktif dengan lingkungannya sejak usia dini. Stimulasi pengenalan keaksaraan awal adalah merangsang anak untuk mengenali, memahami, dan menggunakan simbol tertulis untuk berkomunikasi.

Salah satu aspek bahasa yang perlu dipersiapkan dan dikembangkan pada anak usia Taman Kanak-kanak (TK) untuk menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya adalah kemampuan mengenal keaksaraan awal. Kemampuan mengenal keaksaraan awal merupakan kemampuan yang terlihat sederhana, namun kemampuan ini harus dikuasai oleh anak TK karena pengenalan terhadap huruf termasuk modal awal memiliki keterampilan membaca.

Untuk menguasai keterampilan membaca di TK diperlukan berbagai cara dalam proses pembelajaran dalam mengenal keaksaraan awal salah satunya adalah dengan menggunakan media kartu suku kata agar anak tertarik dengan hal-hal baru sehingga mereka mudah dalam menerima informasi. Namun ternyata di TK Dharma Wanita Bansari belum menggunakan media kartu suku kata dalam proses pembelajaran dalam mengenal keaksaraan awal. Permasalahan di TK Dharma Wanita Bansari pada anak Kelompok B sekarang ini masih banyak yang belum mengenal keaksaraan awal.

Dalam aspek bahasa khususnya kemampuan mengenal keaksaraan awal anak Kelompok B TK Dharma Wanita Bansari masih rendah. Rendahnya kemampuan mengenal keaksaraan awal anak TK tentu saja akan menimbulkan dampak buruk bagi anak. Anak akan merasa kesulitan ketika nanti memasuki pendidikan sekolah dasar. Permasalahan dalam pembelajaran keaksaraan awal pada anak TK Dharma Wanita Bansari masih mengikuti cara-cara lama yang kurang efektif dan dengan media yang masih kurang. Pembelajaran mengenal huruf seringkali hanya menggunakan Lembar Kerja Anak, pembelajaran belum menggunakan media yang lebih efektif untuk mengenalkan keaksaraan awal. Proses pembelajaran yang menyenangkan untuk pengembangan aspek bahasa khususnya keaksaraan awal masih kurang, monoton, dan belum dikemas dalam bentuk permainan. Stimulasi pada anak dalam mengembangkan kemampuan keaksaraan awal belum dilakukan secara maksimal.

Kemampuan anak Kelompok B TK Dharma Wanita Bansari dalam mengenal keaksaraan awal belum berkembang, dari 20 anak dalam kelas baru 3 anak atau 15% yang mampu mengenal huruf dengan baik, selebihnya 17 anak atau 85% nampak kesulitan saat menyebutkan huruf-huruf. Anak sering terbalik saat menyebutkan huruf dengan lafal ataupun bentuknya mirip, misalnya "d" dengan "b", "f" dengan "v", "m" dengan "n", "p" dengan "b", "m" dengan "w". Anak masih kesulitan saat diminta menyebutkan kata dari sebuah huruf, begitu pula sebaliknya saat diminta untuk menyebutkan huruf depan dari sebuah kata.



Stimulasi pada anak dalam meningkatkan kemampuan mengenal keaksaraan awal perlu ada inovasi dengan berbagai macam permainan membaca menggunakan media. Guru perlu mengembangkan cara mengajar agar anak dapat termotivasi dalam berbagai kegiatan belajarnya. Hal ini agar aspek perkembangan bahasa anak usia dini dapat berkembang dengan maksimal. Guru perlu merancang pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mengenal keaksaraan awal kepada anak-anak dengan baik, sehingga mampu menumbuhkan pemahaman tentang huruf bermakna dalam situasi yang menyenangkan. Suasana belajar harus diciptakan melalui kegiatan permainan yang sesuai dengan karakteristik anak yang masih senang bermain. Permainan memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, nilai-nilai agama dan moral. Permainan merupakan aktivitas yang menimbulkan rasa senang (Sofia Hartati, 2005: 95). Melalui permainan, anak dapat mengembangkan potensinya yang ada pada diri anak.

Salah satu media yang akan digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal keaksaraan awal di Kelompok B TK Dharma Wanita Bansari berupa media kartu suku kata yang dilakukan dengan kegiatan permainan. Permainan kartu suku kata dalam pembelajaran diharapkan agar anak dapat belajar aktif, menyenangkan, sehingga kemampuan anak dalam mengenal keaksaraan awal dapat meningkat. Bentuk kartu yang menarik akan merangsang minat anak untuk belajar dan memudahkan anak untuk mengenal huruf serta dapat menggabungkan menjadi kata.

Permainan kartu suku kata merupakan salah satu metode bermain yang cukup efektif untuk mengembangkan kemampuan mengenal keaksaraan awal karena anak pada usia 5 sampai 6 tahun masih pada tahap pra operasional (Slamet Suyanto, 2005: 4) yaitu anak belajar melalui benda konkret. Penelitian ini menggunakan kartu suku kata sebagai media atau benda konkret yang dapat digunakan anak saat belajar mengenal keaksaraan awal, sehingga dapat membantu anak dalam mengenal dan memahami lafal huruf dan bentuknya.

Selain media pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan kemampuan anak, model pembelajaran juga berperan penting. Model pembelajaran merupakan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar yang meliputi penggunaan teknik, metode, strategi dan pendekatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada belajar dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling bekerja sama, saling membantu dan berlatih untuk memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, teridentifikasi masalah yaitu: (1) anak-anak belum dapat mengenal keaksaraan awal dengan baik; (2) anak-anak kurang aktif saat mengikuti pembelajaran; serta (3) masih terfokusnya penggunaan Lembar Kerja Anak dalam kegiatan pembelajaran mengenal keaksaraan awal.

Oleh karenanya, maka kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode permainan kartu suku kata dapat memberikan stimulasi pada anak untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengenal keaksaraan awal. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Keaksaraan Awal Melalui Permainan Kartu Suku Kata dengan Model Pembelajaran Kooperatif pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita Bansari Temanggung Semester II Tahun 2018/2019”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui: (1) langkah-langkah meningkatkan kemampuan mengenal keaksaraan awal melalui permainan kartu suku kata dengan model pembelajaran kooperatif pada anak Kelompok B TK Dharma Wanita Bansari Temanggung Semester II Tahun 2018/2019”; dan (2) besarnya peningkatan kemampuan mengenal keaksaraan awal melalui permainan kartu suku kata dengan model pembelajaran kooperatif pada anak Kelompok B TK Dharma Wanita Bansari Temanggung Semester II Tahun 2018/2019”

METODE

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di Kelompok B TK Dharma Wanita Bansari Temanggung Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester II



Tahun ajaran 2018/2019 pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2019, yang diawali dengan observasi awal, penyusunan instrumen, kemudian dilanjutkan analisis data dan proses pelaporan. Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah anak kelompok B TK Dharma Wanita Bansari Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung sebanyak 20 anak terdiri 12 anak laki-laki dan 8 anak perempuan.

Sumber data dibedakan atas data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah objek yang diobservasi langsung yang dilakukan di Kelompok B TK Dharma Wanita Bansari dan para informan atau pemberi informasi yang diwawancarai yaitu anak Kelompok B dan guru. Data yang diperoleh dari anak berupa nilai hasil belajar anak dan aktifitas anak dalam pembelajaran. Data yang diperoleh dari guru berupa data performansi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sumber data sekunder berupa dokumentasi dan arsip-arsip resmi yang dapat mendukung hasil penelitian yang diperoleh dari hasil raport, daftar penilaian, dan daftar hadir anak.

Teknik dan alat pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran (Supardi, 2009:127). Observasi atau pengamatan dilaksanakan pada saat:

1. Sebelum ada tindakan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan mengenal keaksaraan awal anak.
2. Pada saat proses pembelajaran setelah ada tindakan yang bertujuan untuk mengetahui perubahan-perubahan kemampuan mengenal keaksaraan awal dari anak yang diharapkan sesuai tujuan.
3. Pada saat terakhir proses pembelajaran dalam penelitian untuk mengetahui kemampuan mengenal keaksaraan akhir anak setelah beberapa proses tindakan pembelajaran.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengenal keaksaraan awal anak melalui permainan kartu suku kata dengan model pembelajaran kooperatif. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi yang telah disusun sebelumnya.

Tabel 1. Kisi-Kisi Observasi

Aspek	Indikator
Keaksaraan	Membaca kata berdasarkan gambar atau tulisan.
	Menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkan.
	Membuat coretan atau tulisan yang berbentuk huruf atau kata.

Dokumentasi merupakan catatan suatu peristiwa yang sudah terjadi yang berupa tulisan, gambar-gambar atau video yang direkam oleh seseorang dan digunakan sebagai data sebagai hasil pengamatan. Metode dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto hasil kerja anak yang dapat menggambarkan mengenai peningkatan kemampuan mengenal keaksaraan awal anak. Dokumentasi dilakukan saat observasi, pengambilan foto-foto tersebut bertujuan agar data yang diperoleh yakni yang berupa fakta-fakta peristiwa proses pembelajaran dapat optimal, sehingga dapat dijadikan sebagai bukti, selain itu dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa RPPH, buku penilaian, dan buku *anekdot record* pada kegiatan pembelajaran keaksaraan awal

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan bertanya untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya secara langsung kepada responden. Wawancara digunakan untuk menggali data secara mendalam. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang pembelajaran kegiatan harian terutama dalam meningkatkan kemampuan mengenal keaksaraan awal anak Kelompok B TK Dharma Wanita Bansari dan tanggapan guru sebelum dan sesudah selesai diadakan tindakan dengan kegiatan permainan kartu suku kata.

Dari penelitian tindakan kelas ini, data dianalisis sejak tindakan pembelajaran dilakukan dan dikembangkan selama proses refleksi sampai proses penyusunan



laporan. Dalam analisis data ini dilakukan perbandingan antara Siklus I dan Siklus II, maka analisis data ini menggunakan deskriptif komparatif, yaitu mendeskripsikan kondisi lapangan yang dapat dilihat pada gambaran obyek penelitian yang telah diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengenal keaksaraan awal anak. Kemudian data tersebut dikomparasikan dengan tinjauan pustaka sebagai tolok ukur penelitian sehingga dapat diambil kesimpulan. Metode analisis komparatif diambil berdasarkan hasil observasi terhadap peningkatan kemampuan mengenal keaksaraan awal anak, serta diambil berdasarkan hasil per siklus dibandingkan dengan indikator kinerja per siklus. Langkah-langkah analisis komparatif adalah:

1. Memberikan nilai pada setiap hasil pengamatan.
2. Membuat tabulasi nilai observasi kemampuan mengenal keaksaraan awal anak
3. Menjumlahkan skor yang dicapai anak pada setiap butir pengamatan.
4. Menghitung persentase pencapaian peningkatan kemampuan mengenal keaksaraan awal setiap anak

$$\frac{\text{Jumlah skor butir pengamatan anak}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

5. Menghitung hasil rata-rata pencapaian dengan skor maksimum pada setiap siklus yang telah ditentukan.
6. Membandingkan hasil persentase pencapaian pada setiap anak dengan persentase keberhasilan pada setiap siklus yang telah ditentukan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan mengenal keaksaraan awal anak. Peningkatan kemampuan mengenal keaksaraan awal anak dapat dilihat dari peningkatan rata-rata persentase setiap aspek kemampuan mengenal keaksaraan awal anak yang diamati yaitu apabila 80% anak dari jumlah anak memperlihatkan indikator dalam persentase baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil kegiatan pembelajaran yang tersusun dalam lembar observasi kegiatan.

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Anak

Indikator	Penilaian			
	BB	MB	BSH	BSB
Anak mampu membaca kata berdasarkan gambar atau tulisan.				
Anak mampu menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkan.				
Anak mampu membuat coretan atau tulisan yang berbentuk huruf atau kata.				

Keterangan :

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Prosedur penelitian ini terbagi menjadi dua siklus, yang pada setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Rincian prosedur penelitian dijelaskan sebagai berikut.

Siklus I

1. Perencanaan

Sebelum kegiatan dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti menyampaikan keadaan awal tentang kegiatan yang dilaksanakan pada kelompok B TK Dharma Wanita Bansari Temanggung Semester II Tahun Ajaran 2018/2019. Pada siklus pertama, terlebih dahulu peneliti membuat kegiatan yaitu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), mempersiapkan media pembelajaran berupa kartu suku kata.

Kegiatan awal yang dilakukan secara rutin adalah kegiatan berbaris, salam doa, dan absen anak. Setelah melakukan kegiatan rutin dilanjutkan kegiatan fisik



motorik dan kegiatan bercerita atau tanya jawab yang berhubungan dengan tema pada saat itu.

Kegiatan inti dilakukan untuk memberikan kesempatan pada anak agar melakukan kegiatan permainan dengan kartu suku kata yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal keaksaraan awal anak dan pemahaman tentang materi yang diajarkan, kegiatan ini mengacu pada pengalaman kemampuan untuk konsentrasi, memunculkan inisiatif, bekerja sama, dan hasil kerja. Selain pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mengenal keaksaraan awal, peneliti juga memberikan kegiatan lain untuk pengembangan aspek kemampuan anak lainnya.

Kegiatan istirahat diisi dengan bermain yang biasanya dilakukan di luar dengan bermain di halaman. Kemudian dilanjutkan makan bekal bersama-sama di dalam ruangan. Kegiatan akhir dilaksanakan setelah kegiatan makan bersama kemudian diisi dengan bernyanyi, mengulas kegiatan dari awal sampai akhir, berbincang-bincang tentang kejadian hari itu.

2. Pelaksanaan Tindakan

Dalam penelitian ini peneliti telah menyiapkan instrument pengamatan berupa hasil kemampuan mengenal keaksaraan awal anak pada setiap pelaksanaan. Hal tersebut digunakan untuk perbandingan hasil kemampuan mengenal keaksaraan awal dan menentukan keberhasilan yang dicapai pada anak. Kegiatan berikutnya yaitu menata lingkungan belajar anak. Penataan lingkungan belajar saat permainan kartu suku kata dilakukan di meja secara berkelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 anak sehingga anak merasa nyaman saat melakukan kegiatan.

Tindakan berupa pelaksanaan rencana pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya. Tindakan yang dilakukan peneliti sesuai dengan perencanaan yang sudah disusun. Tindakan ini dilaksanakan dengan tiga tahap yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan:

- a. Peneliti menyiapkan media untuk kegiatan permainan yaitu kartu suku kata.
- b. Peneliti mengatur posisi duduk anak dengan berkelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 anak.
- c. Peneliti memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu bermain kartu suku kata.
- d. Peneliti memperlihatkan kartu suku kata dan menyebutkan manfaat kartu suku kata.
- e. Peneliti meminta anak-anak untuk memperhatikan penjelasan agar pada saat pembelajaran berlangsung anak-anak tidak kebingungan.
- f. Peneliti memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain kartu suku kata.
- g. Peneliti memberikan bimbingan dan motivasi kepada anak.

3. Observasi

Kegiatan observasi ini dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung sampai dengan selesai, untuk mengetahui aktivitas belajar anak selama proses pembelajaran melalui permainan dengan kartu suku kata. Selama proses belajar mengajar berlangsung, peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan anak dalam pembelajaran menggunakan lembar observasi.

4. Refleksi

Refleksi merupakan langkah mengingat kembali kegiatan yang sudah dilakukan oleh anak dan peneliti. Dasar dari kegiatan refleksi ini berupa analisis kegiatan dan penjelasan dari pelaksanaan penelitian. Lembar observasi yang telah diisi tersebut kemudian diolah dengan cara menganalisis dan mengevaluasi yang bertujuan untuk mengetahui apakah pada kegiatan tersebut ditemui kesulitan-kesulitan pada anak sehingga hasilnya belum optimal. Kesulitan-kesulitan itu akan dikaji lagi dan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan untuk mendapatkan hasil yang optimal. Setelah mengkaji, menganalisis, dan mengevaluasi pada Siklus I peneliti menindaklanjutinya dengan melakukan penelitian di Siklus II.



Siklus II

1. Perencanaan

Pelaksanaan pada Siklus II ini merupakan perbaikan bagi kegiatan pembelajaran di Siklus I. Pada Siklus II terlebih dahulu peneliti membuat rencana kegiatan yaitu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), mempersiapkan alat dan media yang akan digunakan untuk belajar. Pada kegiatan perbaikan pembelajaran Siklus II peneliti menambah media pembelajaran dengan papan fanel.

Kegiatan yang dilakukan secara rutin adalah berbaris, doa, salam, dan absen anak. Setelah melakukan kegiatan rutin dilanjutkan kegiatan fisik motorik dan kegiatan bercerita tentang pengalaman anak sesuai tema pada saat itu.

Kegiatan inti dilakukan untuk memberikan kesempatan pada anak agar mengulang kembali permainan kartu suku kata yang pernah dilaksanakan pada Siklus I yang bertujuan agar anak lebih meningkatkan kemampuan mengenal keaksaraan awal anak dan pemahaman tentang materi yang diajarkan, kegiatan ini mengacu pada pengalaman kemampuan untuk konsentrasi, memunculkan inisiatif, bekerja sama, dan hasil kerja.

Kegiatan istirahat diisi dengan kegiatan bermain baik dalam maupun di luar kelas dan kegiatan di dalam kelas diisi dengan makan bekal bersama. Kegiatan akhir ini dilaksanakan setelah kegiatan makan yang diisi dengan menyanyi, mengulas kegiatan dari awal hingga akhir, tanya jawab tentang kegiatan atau kejadian pada hari ini.

2. Pelaksanaan

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan adalah:

- a. Peneliti mempersiapkan alat atau media untuk digunakan yaitu kartu suku kata dan papan fanel.
- b. Peneliti meminta anak-anak duduk berkelompok dengan rapi.
- c. Peneliti dan anak-anak terlebih dahulu menyanyi dan tanya jawab tentang kegiatan akan dilaksanakan.
- d. Peneliti menjelaskan tentang tema pada hari ini
- e. Peneliti meminta anak untuk melihat sebuah papan fanel yang sudah disiapkan oleh peneliti di depan kelas.
- f. Peneliti memberikan contoh bagaimana cara bermain kartu suku kata yang ditempelkan di papan fanel.
- g. Peneliti memberikan kesempatan kepada anak untuk maju ke depan kelas bermain kartu suku kata.

Setelah kegiatan bermain kartu suku kata selesai peneliti memperlihatkan bagaimana hasil karya anak-anak yang sudah benar dan yang masih belum benar. Jika masih ada anak yang belum paham maka peneliti melakukan program pengulangan.

3. Observasi Kegiatan

Cara yang digunakan untuk memperoleh data adalah melalui pengamatan yang disertai mendokumentasikan proses kegiatan dan hasil kerja anak serta penilaian dari peneliti.

4. Refleksi

- a. Mencatat hasil observasi
- b. Mengevaluasi hasil observasi
- c. Menganalisis pembelajaran
- d. Menyusun laporan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal

Sebelum dilakukan tindakan, peneliti melakukan pengamatan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan mengenal keaksaraan awal anak. Hal tersebut dilakukan dengan cara observasi khususnya dalam aspek bahasa kemudian peneliti membuktikan dengan mengamati anak melalui kegiatan membaca kata berdasarkan

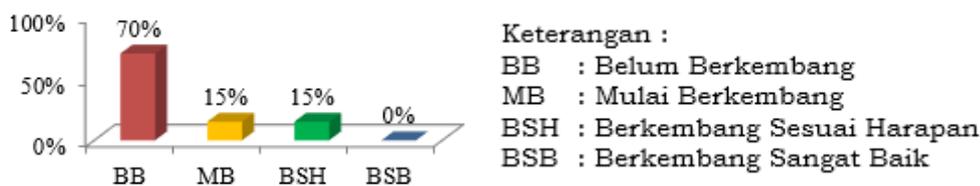


gambar atau tulisan, menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkan huruf, membuat coretan atau tulisan yang berbentuk huruf atau kata. Hasil pengamatan dari kegiatan mengenal keaksaraan awal melalui permainan kartu suku kata pada anak Kelompok B TK Dharma Wanita Bansari sebelum ada tindakan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Kemampuan Mengenal Keaksaraan Awal Anak Pra Siklus

Penilaian	Jumlah Anak	Persentase
BB	14	70%
MB	3	15%
BSH	3	15%
BSB	0	0%

Pra Siklus



Gambar 1. Kemampuan Mengenal Keaksaraan Awal Anak Pra Siklus

Dari Tabel 3 dan Gambar 1 dapat diketahui bahwa kemampuan mengenal keaksaraan awal anak kelompok B TK Dharma Wanita Bansari yang berkategori berkembang sesuai harapan ada 3 anak (15%), berkategori mulai berkembang 3 anak (15%), dan berkategori belum berkembang 14 anak (70%). Untuk itu, peneliti segera merencanakan kegiatan untuk memperbaiki situasi pembelajaran tersebut. Penelitian tindakan dipilih sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan mengenal keaksaraan awal anak melalui permainan kartu suku kata dengan model pembelajaran kooperatif. Melalui permainan kartu suku kata tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengenal keaksaraan awal anak kelompok B sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 80% anak memiliki kemampuan keaksaraan awal yang baik.

Siklus I

Dalam kegiatan observasi yang diamati adalah keseluruhan kegiatan anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Selama proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan yang telah direncanakan. Peneliti pada pertemuan pertama lebih banyak membimbing dan memotivasi agar anak dapat mengikuti permainan kartu suku kata dengan baik. Adapun aspek-aspek penilaian dalam penelitian adalah anak mampu membaca kata berdasarkan gambar atau tulisan, anak mampu menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya.

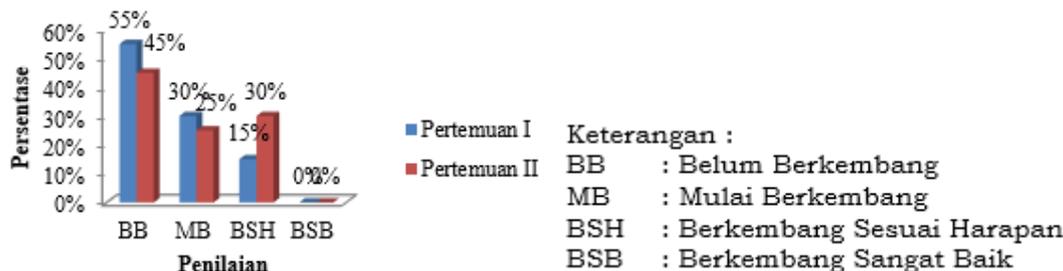
Tabel 4. Hasil Observasi Kemampuan Keaksaraan Anak Siklus I

Penilaian	Pertemuan Pertama		Pertemuan Kedua	
	Jml Anak	%	Jml Anak	%
BB	11	55%	9	45%
MB	6	30%	5	25%
BSH	3	15%	6	30%
BSB	0	0%	0	0%

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa hasil tindakan pada Siklus I kemampuan mengenal keaksaraan awal anak meningkat dari kondisi pra siklus sebanyak 3 anak atau 15% dengan kriteria berkembang sesuai harapan menjadi 6 anak atau 30% pada Siklus I. Jadi pada Siklus I mengalami peningkatan sebesar 15% dari kondisi pra siklus.



SIKLUS I



Gambar 2. Hasil Observasi Kemampuan Keaksaraan Anak Siklus I

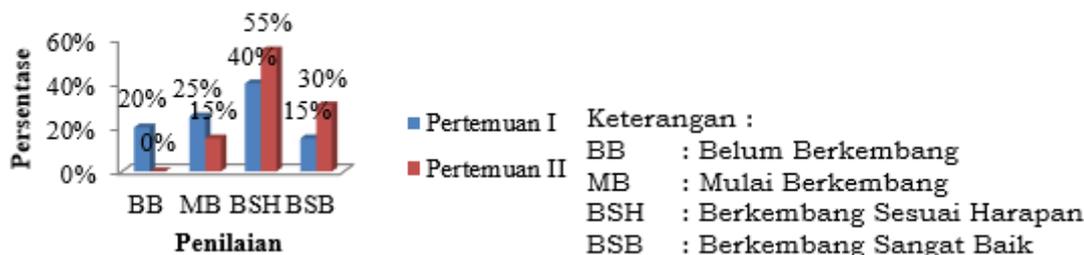
Siklus II

Peneliti melakukan pengamatan selama proses pembelajaran dari awal sampai akhir untuk melihat tindakan-tindakan yang telah dilakukan sesuai perencanaan. Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pendampingan dalam pembelajaran. Selama proses pembelajaran Siklus II selama dua pertemuan dari awal sampai dengan kegiatan akhir berjalan dengan lancar.

Tabel 5. Hasil Observasi Kemampuan Keaksaraan Anak Siklus II

Penilaian	Pertemuan Pertama		Pertemuan Kedua	
	Jml Anak	%	Jml Anak	%
BB	4	20%	0	0%
MB	5	25%	3	15%
BSH	8	40%	11	55%
BSB	3	15%	6	30%

SIKLUS II



Gambar 3. Hasil Observasi Kemampuan Keaksaraan Anak Siklus II

Dari Gambar 3 persentase kemampuan mengenal keaksaraan awal anak Siklus II dapat diperoleh keterangan bahwa anak yang berada pada kriteria mulai berkembang ada 3 atau 15% anak, anak tersebut pada saat melakukan kegiatan pada Siklus II kurang memperhatikan penjelasan dari peneliti. Anak yang berada pada kriteria berkembang sesuai harapan ada 11 atau 55% anak, dan anak dengan kriteria berkembang sangat baik ada 6 atau 30%, pada saat pembelajaran anak fokus dengan kegiatan permainan kartu suku kata sehingga anak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik. Jadi pada Siklus II kemampuan mengenal keaksaraan awal anak meningkat menjadi 85%. Oleh karena itu peneliti menganggap hasil dari Siklus II ini telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini diawali Kemampuan mengenal keaksaraan awal anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan permainan kartu suku kata yang dilakukan secara kooperatif. Kartu suku kata dalam penelitian ini adalah media kartu yang terbuat dari kertas berukuran 6 cm x 6 cm, yang masing-masing kartu berisi satu suku kata. Permainan kartu suku kata diawali dengan mengenalkan kartu suku kata terlebih dahulu kepada anak dan cara menggunakannya. Melalui bermain kartu suku kata, anak dapat mengenal bentuk



dan bunyi huruf dan dapat menyebutkan kata yang tercantum di dalam kartu tersebut.

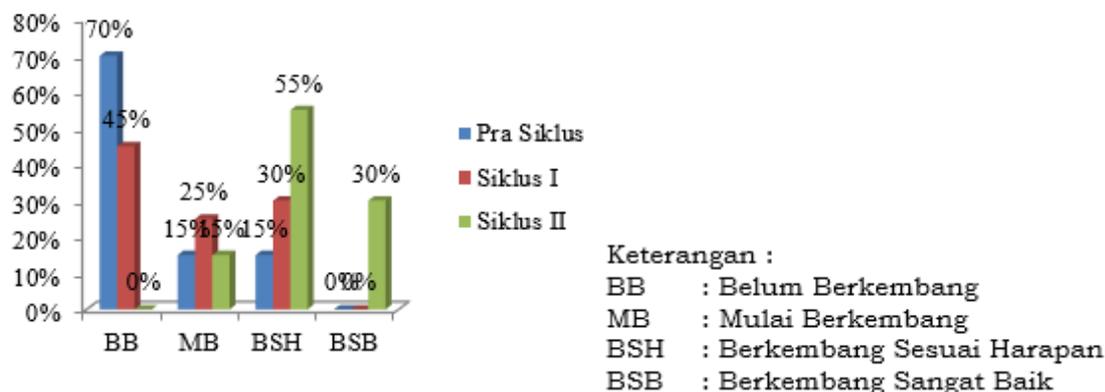
Dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama dua siklus yang terdiri dari empat kali pertemuan, aspek kemampuan mengenal keaksaraan awal mengalami peningkatan dari kondisi awal sebelum diadakan penelitian tindakan kelas hingga penelitian tindakan kelas Siklus II tahap akhir. Peningkatan perkembangan kemampuan mengenal keaksaraan awal anak kelompok B TK Dharma Wanita Bansari jika dipersentase rata-rata dari kondisi awal 15% dan mencapai 85% setelah dilakukan tindakan perbaikan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengenal keaksaraan awal dapat ditingkatkan menggunakan media kartu suku kata dengan model pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan mengenal keaksaraan awal dapat ditingkatkan melalui permainan kartu suku kata dengan model pembelajaran kooperatif. Melalui permainan media kartu suku kata, anak dapat membaca kata berdasarkan tulisan, menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya, membuat coretan atau tulisan yang berbentuk huruf atau kata. Selain itu, kartu suku kata akan lebih efektif jika dibandingkan dengan pengenalan keaksaraan awal yang dilakukan guru dengan menulis di papan tulis.

Adapun hasil peningkatan kemampuan mengenal keaksaraan awal anak berdasarkan hasil observasi pratindakan, Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada tabel 6 dan gambar 4 :

Tabel 6. Persentase Kenaikan Kemampuan Mengenal Keaksaraan Awal Anak Setiap Siklus

Penilaian	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Jml Anak	%	Jml Anak	%	Jml Anak	%
BB	14	70%	9	45%	0	0%
MB	3	15%	5	25%	3	15%
BSH	3	15%	6	30%	11	55%
BSB	0	0%	0	0%	6	30%



Gambar 4. Peningkatan Kemampuan Mengenal Keaksaraan Awal Anak Setiap Siklus

Dari hasil penelitian ini terbukti bahwa permainan kartu suku kata dengan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan mengenal keaksaraan awal anak. Pada indikator kinerja, peneliti menentukan 80% anak mampu meningkatkan kemampuan mengenal keaksaraan awal, pada Siklus II kemampuan hasil belajar anak pada aspek peningkatan kemampuan mengenal keaksaraan awal anak mencapai nilai persentase 85% yang berarti telah mencapai nilai kriteria ketuntasan 80%. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan kegiatan pembelajaran melalui permainan kartu suku kata dengan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan mengenal keaksaraan awal anak Kelompok B TK Dharma Wanita Bansari Temanggung Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019, terbukti kebenarannya.



Kartu suku kata dalam penelitian ini sebagai alat peraga pembelajaran yang sangat membantu guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Andang Ismail (2006: 181), bahwa dengan bantuan alat peraga, guru bukan saja dapat menjelaskan lebih banyak hal dalam waktu yang lebih singkat, juga dapat mencapai hasil yang lebih cepat. Dengan bantuan kartu suku kata, maka anak diharapkan dapat mengenal kata dengan cepat dan dengan cara yang menyenangkan. Selain itu, model pembelajaran kooperatif yang diterapkan peneliti juga mendukung keberhasilan penelitian. Karena dengan model pembelajaran kooperatif anak dalam kelompok akan saling berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas, materi pembelajaran akan lebih mudah dipahami anak, dan anak saling memotivasi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal keaksaraan awal anak kelompok B TK Dharma Wanita Bansari dapat ditingkatkan menggunakan permainan media kartu suku kata dengan model pembelajaran kooperatif. Dalam proses pembelajaran permainan kartu suku kata dengan cara masing-masing anak memegang kartu suku kata secara langsung dan memainkannya sesuai instruksi peneliti yaitu membaca kata berdasarkan tulisan, menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkan, membuat coretan atau tulisan yang berbentuk huruf atau kata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan mengenal keaksaraan awal yaitu pada kondisi awal sebesar 15%, meningkat pada Siklus I menjadi 30%, dan Siklus II meningkat menjadi 85%. Jadi, dari pra tindakan sampai dengan Siklus II terjadi peningkatan sebesar 70%. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak Kelompok B TK Dharma Wanita Bansari telah mencapai kemampuan mengenal keaksaraan awal pada kriteria baik seperti yang diharapkan. Pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan mengenal keaksaraan awal dikatakan berhasil, karena dari 20 anak yang sudah mencapai pada kriteria baik sebanyak 17 anak (85%).

Saran

1. Lembaga sebaiknya dapat menyediakan sarana pembelajaran keaksaraan yang lebih memadai dan bervariasi.
2. Dalam pembelajaran khususnya untuk aspek pengenalan keaksaraan awal, penggunaan berbagai media dalam pembelajaran sangat efektif. Kemampuan anak merupakan aspek yang sangat penting bagi perkembangan anak, diharapkan pendidik dapat memberikan pembelajaran mengenai kemampuan mengenal keaksaraan awal anak melalui berbagai media yang lain yang lebih menarik bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. dkk. (2005). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S., Suhardjono, dan Supardi. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hartati, S. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Hasan, M. (2009). *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ismail, A. (2006). *Education Games*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Mashar, R. (2009). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangan*. Jakarta: Kencana.



- Menteri Pendidikan Nasional. (2005). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Permendiknas. (2010). *Standart Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto. (2018). *Teknik, Taktik, Metode, Strategi, Pendekatan, dan Model-model Pembelajaran Terkini*. Yogyakarta: PT. Pustaka Patria Indonesia.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suyanto, S. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tarigan, H.G. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wasik dan Seefeldt. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini (Menyiapkan Anak Usia 3,4,5 Tahun Masuk Sekolah)*. Jakarta: PT. Indeks.
- Zubaidah, E. (2003). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.